

**BAB III**  
**PERANAN SUNAN SENDANG DALAM PENYEBARAN ISLAM**  
**DI DESA SENDANG DUWUR**

**A. Penyebaran Islam di Jawa**

Agama Islam tersebar di Asia Tenggara dan di Kepulauan Indonesia sejak abad XII atau XIII. Pada zaman ini hegemoni politik di Jawa Timur masih berada di tangan raja-raja beragama Syiwa dan Budha di Kediri dan di Singasari daerah pedalaman. Ibu kota Majapahit, sekitar pada abad XIV belum berdiri. Sebaliknya, kemungkinan bahwa pada abad XIII di Jawa sudah ada orang Islam yang menetap. Sebab, jalan perdagangan di laut yang menyusuri pantai timur Sumatera melalui Laut Jawa ke Indonesia bagian timur sudah ditempuh sejak zaman dulu.<sup>71</sup>

Penyebaran Islam merupakan salah satu proses dalam sejarah Indonesia. Secara umum dibagi menjadi dua proses. Pertama, penduduk pribumi mengalami kontak dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. Proses kedua, orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina, dll), yang telah memeluk agama Islam tinggal secara menetap di suatu wilayah Indonesia.<sup>72</sup>

Proses Islamisasi di Jawa sudah berlangsung sejak sekitar abad ke-11 M, meskipun belum meluas, terbukti dengan diketemukannya makam Fatimah binti

---

<sup>71</sup> H. J. De Graaf & TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam di Jawa* (Jakarta: Grafindo Persada, 1985), 20.

<sup>72</sup> Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 3.

Maimun di Leran, Gresik yang berangka tahun 475 H (1082).<sup>73</sup> Memang berita Islam pada abad ke -11 dan 12 M masih langka. Akan tetapi sejak akhir abad ke-13 M sampai pada abad berikutnya terutama ketika Majapahit mengalami puncak kejayaannya, sebagai bukti adanya proses Islamisasi sudah banyak, dengan ditemukannya beberapa puluh nisan di Troloyo, Trowulan dan Gresik bahkan di pesisir kota pelabuhan telah terjadi proses Islamisasi dan sudah terbentuknya masyarakat muslim.

Pertumbuhan masyarakat Islam di Majapahit terutama di beberapa pelabuhan di pulau Jawa. Hal ini erat kaitannya dengan perdagangan yang dilakukan orang Islam yang telah mempunyai kekuasaan ekonomi dan politik di Samudra Pasai, Malaka dan Aceh. Para pelaut baik yang beragama Islam atau tidak, dalam perjalanan mereka singgah ditempat pusat pemukiman di pantai utara Jawa.<sup>74</sup> Tokoh terpenting dalam cerita Jawa tentang Campa adalah Putri Campa. Ada dua cerita tentang putri Campa yaitu, makam Islam yang ada di Ibukota Majapahit. Makam itu bertarikh Jawa 1370 (1448), sedang pendapat kedua mengisahkan Campa berhubungan dengan orang-orang suci, kemudian putri tersebut menikah dengan seorang Arab yang telah menyebarkan Islam di Gresik dan Surabaya.<sup>75</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya proses Islamisasi diseluruh wilayah Nusantara baik di Sulawesi, Sumatera dan berbagai daerah diseluruh Jawa, kesemuanya mengalami proses yang sama yaitu, datang dengan damai dan mendapat

---

<sup>73</sup> Ibid., 4.

<sup>74</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Rajawalipers, 2010 ), 198.

<sup>75</sup> De Graaf, *Kerajaan Islam di Jawa*, 21.

tanggapan yang baik dan cepat diterima oleh bangsa Indonesia khususnya di Jawa. Menurut Uka Tjandrasasmita, saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu:

### 1. Saluran Perdagangan

Memang pada taraf permulaan saluran Islamisasi adalah dengan perdagangan, sehingga pedagang asing baik dari Arab, India, Persia mereka turut ambil bagian. Saluran melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para Raja dan Bangsawan turut serta bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mengutip pendapat Tome Pires berkenaan dengan saluran Islamisasi melalui perdagangan ini di pesisir pulau Jawa, Uka Tjandrasasmita menyebutkan bahwa para pedagang muslim banyak yang bermukim di pesisir pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masih kafir. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan ulama-ulama dari luar sehingga jumlah mereka banyak, dan karenanya anak-anak muslim itu menjadi orang Jawa yang menjabat sebagai bupati-bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukan hanya karena faktor politik dalam negeri yang sedang goyah, tetapi terutama karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang muslim.<sup>76</sup>

### 2. Saluran Perkawinan

Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial orang yang lebih baik dari pada kebanyakan pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri-istri saudagar itu. Sebelum kawin, mereka di-islamkan lebih

---

<sup>76</sup> Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 201.

dahulu. Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar muslim dengan puteri bangsawan anak raja atau anak adipati, atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi.<sup>77</sup>

### 3. Saluran Tasawuf

Pengajar-pengajar tasawuf, atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran orang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Dengan tasawuf, "Bentuk" Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru mudah dimengerti dan diterima. Diantara ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa.<sup>78</sup>

### 4. Saluran Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kyai, dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu calon guru agama, ulama dan kyai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ke tempat tertentu untuk mengajarkan Islam.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Mas'ud, *Sejarah Peradaban Islam*, 183.

<sup>78</sup> *Ibid.*, 183.

<sup>79</sup> *Ibid.*, 184.

## 5. Saluran Kesenian

Saluran kesenian, melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang, kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad), seni bangunan, dan seni ukir.

## 6. Saluran Politik

Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat memeluk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatra dan Jawa maupun di Indonesia bagian Timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam mempunyai kerajaan-kerajaan non Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam, itu masuk Islam.<sup>80</sup>

Dengan demikian agama Islam khususnya di daerah Jawa, disebarkan melalui saluran perdagangan, perkawinan dan dakwah secara langsung ke pelosok-pelosok perkampungan oleh pedagang Islam, yang kemudian diteruskan oleh para wali. Para wali dalam menyebarkan agama Islam pada permulaannya melalui perkumpulan-perkumpulan yang sangat terbatas bahkan kebanyakan secara rahasia kemudian dilanjutkan dari mulut ke mulut. Setelah pengikutnya bertambah banyak, maka sistem penyebaran Islam dilakukan dengan jalan tabligh yang diadakan dari rumah kerumah, kemudian meningkat membentuk suatu pesantren.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Ibid., 184.

<sup>81</sup> Sholihin Salam, *Sejarah Islam di Jawa* (Jakarta: Djaja Murni, 1964), 15.

## B. Kedatangan Sunan Sendang di Desa Sendang Duwur

Islam di Desa Sendang Duwur diyakini telah hadir sekitar abad ke-16.<sup>82</sup> Bukti kehadirannya tidak dapat dibantah lagi. Penelitian terdahulu dapat ditemukan mengenai berbagai karya tentang peninggalan Sunan Sendang. Masjid dan makam Sendang Duwur didirikan di atas sebuah bukit yang menjadi salah satu ciri khas dari bangunan Islam di Jawa. Sebagai salah satu bukti telah lamanya perkembangan Islam di pantai utara ini adalah keberadaan masjid kuno, salah satunya adalah masjid Sunan Sendang Duwur.

Menurut cerita, kedatangan Sunan Sendang pada zaman dahulu kala, ada seorang ulama yang berasal dari keturunan Timur Tengah yakni Raden Noer Rochmat. Ia dilahirkan di Kota Sedayu Lawas Kecamatan Brondong. Pada saat terjadinya peperangan perebutan kekuasaan, saat itu ayah Raden Noer Rochmat juga ikut dalam peperangan dan akhirnya meninggal dalam peperangan tersebut. Akibat dari adanya peperangan itu, ibunya merasa tidak ingin terjadi sesuatu kepada anaknya, kemudian Raden Noer Rochmat dibawa ibunya pindah ke bukit Tunon dan dibesarkan di Desa tersebut, dan sekarang dinamakan Desa Sendang Duwur.<sup>83</sup>

Kedatangan Sunan Sendang pada masa keruntuhan kerajaan Majapahit.<sup>84</sup> Sumber *Babad Tanah Jawi* menyebutkan bahwa Majapahit runtuh pada 1478 M setelah diserang tentara Demak di bawah pimpinan Raden Patah.<sup>85</sup> Kerajaan

---

<sup>82</sup> Ali, *Wawancara*, Sendang Duwur Paciran Lamongan, 22 Mei 2014.

<sup>83</sup> Ibid.

<sup>84</sup> Ali, *Wawancara*, 22 Mei 2014.

<sup>85</sup> Mustopo, *Kebudayaan Islam*, 138.

Majapahit mengalami kemunduran sedikit demi sedikit dan kegemilannya mulai pudar. Setelah patih Gajah Mada meninggal dan terjadinya perang Paregreg dari tahun 1404 sampai 1406. Perang Paregreg ditinjau dari segi politik dan ekonomi, membawa kehancuran Majapahit. Kekuasaan Majapahit sudah terpecah, perpecahan kekuasaan itu saling berhantaman meremuk kewibawaan pemerintah Majapahit di daerah jajahan dan di pusat.<sup>86</sup>

Islam hadir di Jawa bukanlah di lingkungan masyarakat yang masih sederhana dan tipis kebudayaan, akan tetapi masyarakat telah memiliki peradaban dan kebudayaan tinggi. Kedatangan Sunan Sendang saat itu penduduk masyarakat masih dalam pengaruh kepercayaan Hindu dan Budha. Begitu juga pengaruh keyakinan mereka anut ikut mewarnai tradisi dan budaya mereka sehari-hari, kepercayaan animisme dan dinamisme (serba magis) yang sudah lama mengakar dan menjadi agama resmi bagi kerajaan-kerajaan yang ada di pulau Jawa di antaranya Majapahit. Animisme adalah kepercayaan yang beranggapan bahwa semua benda memiliki ruh. Sedangkan dinamisme adalah suatu kepercayaan ruh dan daya gaib.<sup>87</sup> Misalnya masyarakat saat itu masih menyakini bahwa benda-benda yang dianggap keramat memiliki kekuatan magis dan dipuja, dihormati serta melakukan pembakaran di bawah pohon-pohon.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005), 179.

<sup>87</sup> Simuh, *Islam dan Perkumpulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), 8.

<sup>88</sup> Ali, *Wawancara*, Sendang Duwur Paciran Lamongan, 22 Mei 2014.

Dalam kehidupan Raden Noer Rochmat bersama ibunya di Desa Sendang Duwur, mereka mendirikan rumah sebagai tempat untuk berteduh di dekat Sendang, orang Jawa menyebutnya kolam kecil sembari mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada penduduk setempat dan sekitarnya. Setelah Raden Noer Rochmat tumbuh besar dan menjadi remaja yang tekun belajar ilmu-ilmu agama, Ibu Dewi Sukarsih meninggalkan Raden Noer Rochmat dan kembali ke Desa Sedayu, diperkirakan sekitar umur 16 tahun Raden Noer Rochmat melakukan perjalanan pengembaraannya dalam menyebarkan Islam di Desa tersebut dan bertujuan untuk mengubah masyarakat yang dulunya melakukan berbagai ritual yang bertentangan dengan ajaran agama Islam dan menjadikan masyarakat yang lebih agamis.<sup>89</sup>

Peristiwa di atas dapat menjadi bukti bahwa Raden Noer Rochmat pernah singgah di Desa Sendang Duwur dan sebagai salah satu tokoh penyebar Islam di Desa tersebut. Daerah yang dulunya sebagai tempat Raden Noer Rochmat mengajarkan agama Islam yang juga menjadi jejak awal kehidupan Raden Noer Rochmat. Dengan dilestarikannya berbagai bangunan yang dahulu dianggap keramat serta dengan adanya makam yang diyakini oleh masyarakat di daerah itu sebagai makam Sunan Sendang, sampai saat ini bukti-bukti peninggalan masih ada dan memberi petunjuk bahwa keberadaannya di Desa Sendang Duwur dapat dipercaya bukan sesuatu yang fiktif.

---

<sup>89</sup> Ibid.



### C. Proses Penyebaran Islamisasi di Desa Sendang Duwur

Proses masuknya agama Islam dipesisir utara menyamai dengan terjadinya penyebaran proses penyebaran Islam di Indonesia sampai berdirinya kerajaan Islam. Dalam hal ini terdapat tiga fase yaitu: pertama, singgahnya pedagang-pedagang Islam di Pelabuhan Nusantara. Kedua, adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia dan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.<sup>90</sup> Proses masuknya agama Islam berlangsung secara damai tanpa adanya kekerasan.

Sebagai seorang wali yang memiliki keilmuan yang tinggi serta kebijaksanaan seorang pemimpin. Maka dalam menyebarkan agama Islam Sunan Sendang sangat arif untuk mengamati serta memperhatikan pertumbuhan peristiwa dan keadaan sosial yang sedang berkembang di dalam masyarakat.

Sunan Sendang merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam di Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan yang terkenal didalam semua lapisan masyarakat. Ia dalam menyebarkan Islam mengambil cara melalui perkumpulan-perkumpulan penduduk sekitar. Ia seorang ahli dalam pertanian atau bercocok tanam. Adapun proses penyebaran agama Islam yang ditempuh oleh Sunan Sendang yakni melalui pendidikan.

Pendidikan adalah suatu cara yang paling baik untuk menyebarkan agama Islam sebagai sarana dakwahnya. Sebagai langkah yang diambil oleh Sunan Sendang dalam menyebarkan agama Islam dengan mendirikan masjid, karena tempat tersebut

---

<sup>90</sup> Taufik abdullah, *Sejarah Umat Islam Di Indonesia* (Jakarta: M U I, 1991), 35.

sangat diperlukan untuk memperdalam ajaran-ajaran agama Islam dan merupakan yang sangat tepat untuk mendidik kader-kader muballigh Islam.

Dalam masjid para santri dan masyarakat setempat memperoleh:

1. Pengetahuan tentang tauhid, untuk mempertebal keimanan yang sangat diperlukan bagi keteguhan iman para mubaligh.
2. Pengetahuan tentang syariat yang berarti aturan hidup, pedoman hidup dan jalan yang harus diikuti untuk kebahagiaan hidup, seperti, amalan-amalan syariat sebagai rukun Islam.
3. Pengetahuan tentang Al-Qur'an, Hadits, Tarikh Nabi serta mubaligh-mubaligh Islam yang telah dirintis oleh Khulafaur Rasyidin.
4. Pengetahuan tentang ajaran bersedekah yang merupakan sumber kebaikan dan berfungsi untuk menjalin hubungan dengan sesama manusia berdasarkan rasa empati, kasih sayang dan persaudaraan.

Dakwah yang dilakukan Sunan Sendang merupakan ajakan atau seruan untuk mengajak seseorang mengikuti dan mengamalkan ajaran nilai-nilai Islam.<sup>91</sup> Kedatangan Sunan Sendang di Desa Sendang Duwur membawa dampak positif bagi masyarakat Desa tersebut, meskipun pengaruh agama Hindu di wilayah Lamongan saat itu cukup luas.<sup>92</sup>

Peranan Sunan Sendang sangat besar dalam menyebarkan agama Islam di Jawa. Ia merupakan seorang tokoh agama yang banyak mengubah kondisi dan

---

<sup>91</sup> Ibid.

<sup>92</sup> Farid, *Lamongan Memayung*, 19.

karakter masyarakat di sekitar Jawa Timur, dari masyarakat yang berkeyakinan Hindu dan Budha menjadi masyarakat yang Islami dan religius.

Menurut Ali, Sunan Sendang merupakan tokoh agama yang di cintai masyarakat karena mempunyai sifat yang bijaksana, menjunjung tinggi nilai moral dan berakhlakul karimah. Diketahui pula bahwa Sunan Sendang menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan sangat bijaksana, pengaruh mistik agama Hindu dan Budha serta adat istiadat dalam praktik-praktik peribadatan saat itu sengaja dibiarkan oleh Sunan Sendang ketika itu.<sup>93</sup> Akan tetapi ia bersama pengikutnya pada saat itu berusaha menghilangkannya dengan cara menyebarkan Islam sesuai dengan prinsip penyiaran Islam secara evolutif-kultural, Sunan Sendang dan pengikutnya atau keturunannya menggunakan kesenian Hindu Jawa yang saat itu masih melekat kuat pada jiwa masyarakat setempat sambil sedikit demi sedikit memasukkan ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat setempat. Sehingga kehidupan masyarakat umum di sekitarnya mudah untuk di-Islamkan. Kenyataannya masyarakat di Sendang Duwur kini merupakan masyarakat Islam yang taat kepada agamanya.<sup>94</sup>

Sebagai seorang yang memiliki keilmuan yang tinggi dan sifat kebijaksanaan yang dimiliki serta pandai menyesuaikan diri dengan rakyat kecil membuat ia sukses dalam menyebarkan Islam di Desa tersebut. Terdapat beberapa kegiatan yang mendukung perjalanan dakwah Sunan Sendang.

---

<sup>93</sup> Ali, *Wawancara*, Sendang Duwur Paciran Lamongan, 22 Mei 2014.

<sup>94</sup> Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid*, 226.

## 1. Mendirikan Masjid

Dalam berdakwah, Sunan Sendang tidak hanya mengajarkan sebuah ilmu saja, akan tetapi ia juga sangat memperhatikan tempat yang dijadikan media dalam berdakwah. Ini dibuktikan dengan adanya sebuah bangunan fisik yang menjadi media dakwahnya. Seperti bangunan masjid atau langgar, karena masjid ataupun langgar tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah (shalat) saja, melainkan masjid mempunyai fungsi yang luas. Di samping digunakan sebagai tempat shalat juga digunakan untuk pengembangan agama.

Di masjid yang sekarang disebut masjid Sunan Sendang, dahulu menjadi tempat untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan mengajarkan ilmu agama kepada murid-murid dalam mensyiarkan Islam, yang menjadi pusat kegiatannya adalah berada di masjid. Ia membangun sebuah masjid sebagai sarana dakwah untuk mempelajari agama Islam bersama masyarakatnya. Misalnya dzikir bersama. Secara etimologis dzikir berasal dari kata “zakara” berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti memberi nasehat. Oleh karena itu dzikir berarti mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah menjaga dalam ingatan (mengingat).<sup>95</sup> Kedalaman ilmu tentang agama yang dimiliki Sunan Sendang menarik minat seseorang yang ingin mendalami agama Islam untuk datang ke masjid. Di masjid inilah Sunan Sendang membina umat yang meliputi segala aspek kehidupan baik spiritual maupun sosial.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Hazri Ad Lany et al, *Al-Qur'an Terjemahan Indonesia* (Jakarta: Sumber Agung, 2002), 470.

<sup>96</sup> Ali, *Wawancara*.

Di samping berdakwah secara langsung di daerah Sendang dan sekitarnya, Sunan Sendang juga mendidik para santriyang dipersiapkan sebagai kader-kader da'i. Mereka terdiri dari tiga kategori. Pertama, santri dari kalangan para bangsawan yang dipersiapkan sebagai pemimpin. Kedua, santri yang dicetak menjadi ulama untuk dikirim ke berbagai daerah yang jauh terutama daerah tepian sungai Solo bagian hilir yang sangat padat penduduknya. Ketiga, adalah mereka yang dicanangkan selain sebagai ulama, juga seorang *arifbillah* untuk melanjutkan kepemimpinannya sebagai penerus selanjutnya untuk menyebarkan agama Islam. Mereka terdiri dari putra-putri sendiri dan juga santri lain yang dianggap memenuhi syarat.<sup>97</sup>

Kegiatan dakwah Sunan Sendang dalam mengajarkan Islam. Dalam menyebarkan Islam, setiap menjelang sore selalu mengadakan pengajian dengan murid-muridnya di masjid yang dapat mengundang masyarakat setempat untuk mengikutinya.<sup>98</sup>

Selain itu Sunan Sendang juga mengajarkan ajaran di bidang syariat. Tugas utamanya adalah mengajak atau menyerukan masyarakat setempat secara bijaksana (*bil-hikmah*) untuk mengamalkan ajaran Islam. Dengan menggunakan metode dakwah *bil-hikmah* yang mempunyai arti bijaksana, pengertiannya akal budi yang mulia, hati yang bersih.<sup>99</sup> Dari pengertian di atas, *al-hikmah* adalah kemampuan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dan menjelaskan

---

<sup>97</sup> Qushwandhi, *Waliyah Zainab*, 95.

<sup>98</sup> Ibid.

<sup>99</sup> M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), 10.

doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif.

Syariat adalah segala hal yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk wahyu yang ada dalam Al-Qur'an dan sunnah. Ada tujuh kata yang seakar dengan syariat yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang berarti aturan hidup, pedoman hidup, dan jalan yang harus diikuti untuk kebahagiaan hidup.<sup>100</sup> Amalan-amalan syariat sebagai realisasi rukun Islam yaitu, membaca Syahadat, mendirikan Sholat, membayar zakat, melaksanakan puasa, dan melakukan haji bagi mereka yang mampu.

Sebelum kehadiran Sunan Sendang ditempat tersebut, masyarakat setempat pada kurun waktu transisi (abad 15 dan 16) sebagian telah memeluk Islam, yang lainnya masih mempertahankan kepercayaan yang telah berabad-abad dianutnya, yaitu kepercayaan Indonesia asli, Hindu dan Budha.<sup>101</sup>

Menurut tutur cerita setempat dalam melaksanakan tugasnya, pertama kali Sunan Sendang memperkenalkan ajaran yang harus dilaksanakan seseorang yang menyatakan atau berikrar sebagai muslim. Ajaran tersebut lazim disebut sebagai syariat, langkah Sunan Sendang memperkenalkan amalan yang menjadi kewajiban seseorang yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim, didasarkan pada kenyataan bahwa tiap-tiap agama biasanya terdapat dua ajaran penting, yaitu pertama ajaran yang berhubungan dengan masalah iman dan yang kedua berkaitan tentang apa yang

---

<sup>100</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 301.

<sup>101</sup> Saifulloh, Wawancara, Sendang Duwur Paciran Lamongan, 29 Mei 2014.

harus dilakukan oleh pemeluk agama (syariat), sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan beriman (percaya kepadanya adanya tuhan).<sup>102</sup>

Keberadaan masjid mempunyai peranan penting dalam proses Islamisasi di setiap daerah pada masa itu. Suatu lembaga yang selalu berkaitan dengan aktifitas manusia sehingga terjadinya proses interaksi beraneka macam kepentingan dalam kebutuhannya. Oleh karena itu, sejarah pendirian masjid pertama pada kenyataannya berpangkal pada unsur-unsur yang membentuk masyarakat mempunyai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain dimana masing-masing mempunyai fungsi sendiri dalam masyarakat.

Masjid merupakan salah satu hasil kebudayaan manusia. Menurut Zein M. Wiryoprawiro menyebutkan bahwa kebudayaan meliputi aspek ide, aspek aktivitas, dan aspek fisik (artefak). Masjid-masjid sebagai kompleks bangunan aspek fisik (artefak) dari kebudayaan Islam.<sup>103</sup> Sejak itulah masjid menjadi pusat kegiatan agama Islam sehingga perwujudannya masjid tidak lagi dapat dipisahkan dari perkembangan agama Islam sepanjang masa.

Dengan demikian bangunan masjid pada zaman dulu sampai saat ini menjadi pusat kegiatan, seperti: sebagai tempat untuk sholat berjamaah, belajar mengaji, membaca tadarrus, tahannus (menyepi untuk konsentrasi zikir), menerima tamu bahkan untuk penginapan darurat.

---

<sup>102</sup> Ali, *Wawancara*, Sendang Duwur Paciran Lamongan, 22 Mei 2014.

<sup>103</sup> Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid*, 5.

## 2. Bidang Kemasyarakatan

Selain mendirikan masjid sebagai tempat menyebarkan agama Islam. Ia juga mengajarkan masyarakat dalam mengelolah lahan pertanian atau bercocok tanam sebagai strategi dakwahnya untuk memanfaatkan lingkungan yang ada untuk menumbuhkan kesejahteraan masyarakat setempat.<sup>104</sup>

Menurut cerita, Raden Noer Rochmat juga mengajarkan kerajinan karya batik kepada masyarakat Desa Sendang, seorang Priyayi sekaligus santri sunan ampel pada abad ke 16 M.<sup>105</sup> Setelah dari Ampel ia mengajarkan agama Islam dan bermukim di bukit Ciran. Batik Sendang merupakan hasil karya seni peninggalan warisan sejarah dari Sunan Sendang Duwur, selain sebagai penyebar agama, karena ia juga seorang seniman yang memperhatikan nilai-nilai seni peninggalan Majapahit melalui teknik yang sangat sederhana dan tercipta sebuah karya seni batik tulis. Sampai saat ini batik Sendang di daerah Lamongan berkembang pesat.

Masyarakat setempat diajarkan dalam mengembangkan sumber daya sebagai peningkat kesejahteraan masyarakat sekaligus Sunan Sendang mengajarkan nilai-nilai Islam. Melalui keterampilan seperti: bercocok tanam (siwalan, Tebu, Wilus). Dengan membuka lahan pertanian dibantu abdinya yang bernama Ki Abdul Wahab. Untuk mengairi tanamannya itu, Sunan Sendang membuat sumur. Selain mengairi tanamannya sendiri, sumur tersebut juga dimanfaatkan penduduk sekitarnya.<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup> Ibid.

<sup>105</sup> Gatot Tjatur Mardiantoro, *Batik Jawa Timur Legenda Dan Kemegahan*(Surabaya: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Prov. Jatim, 2013), 108.

<sup>106</sup> Masrur Hasan, *Wawancara*, Sendang Duwur Paciran Lamongan, 18 April 2014.



Sunan Sendang menjalankan penyebaran agama Islam dengan cara mengajarkan cara bercocok tanam yang baik. Dalam kesempatan ini Sunan Sendang memanfaatkan ilmunya di tengah-tengah perkumpulan masyarakat yang ingin melihat Sunan Sendang bercocok tanam. Misalnya, saat tiba waktu dhuhur masih di sawah, Sunan Sendang tidak segan-segan untuk meminta air wudhu dari warga dan sengaja melaksanakan sholat di tempat terbuka dan mengajarkan tentang nilai-nilai Islam. Dengan cara yang santun, banyak warga yang bersimpati dan mengikuti ajaran Sunan Sendang.<sup>107</sup> Dalam perkembangan selanjutnya Sunan Sendang mendapatkan banyak pengikut. Sunan Sendang sangat disegani sebagai pemimpin agama yang juga mengajarkan pertanian.

Menurut cerita, pada saat itu Sunan Drajat pergi berkunjung ke kampung Patunon tempat tinggal Raden Noer Rochmat yang kemudian menjadi Desa perdikan yang cukup maju dan makmur dengan nama Desa Sendang Duwur. Diceritakan bahwa Sunan Drajat mula-mula menyatakan ingin minum legen dan makan buah siwalan. Sunan Drajat meminta izin kepada Raden Noer Rochmat untuk mengambilnya. Dengan khidmat Raden Noer Rochmat mempersilahkan. Sunan Drajat menghampiri sebuah pohon siwalan yang besar kemudian batangnya di tepuk tiga kali. Legen (air nira) dan seluruh buah siwalan tersebut jatuh tidak ada yang tersisa Raden Noer Rochmat mengatakan bahwa cara seperti itu akan membawa kerugian pada anak cucu, karena mereka tidak memperoleh bagian apa-apa nantinya. Raden Noer Rochmat kemudian mengusap pohon yang besar tiga kali dan dengan izin Allah

---

<sup>107</sup> Ibid.

pohon itu dapat merunduk tepat di hadapan Sunan Drajat. Raden Noer Rochmat mempersilahkan mengambil mana yang diinginkan legen atau siwalannya, setelah itu pohon itu kembali tegak.<sup>108</sup>

Setelah Sunan Drajat merasa kunjungannya sudah cukup, dalam perjalanan kembali ke Drajat. Raden Noer Rochmat menemani perjalanan Sunan Drajat, kemudian di tengah perjalanan, Sunan Drajat mengajak istirahat. Tatkala diketahui ada tanaman wilus atau ubi hutan, Sunan Drajat menyuruh kepada pembantunya menggali wilus itu dan membakarnya untuk dimakan. Wilus berhasil digali dan ternyata besar, lalu disuruh membelah menjadi dua, separoh untuk dibakar dan setengahnya dibawa pulang. Raden Noer Rochmat memohon izin agar tidak terlalu susah dan lama, wilus tersebut diminta oleh Raden Noer Rochmat lalu dimasukkan ke lubang asalnya, kemudian dicabut kembali. Ternyata wilus itu setengahnya matang dan yang separoh masih mentah. Sunan Drajat terkejut. Dari peristiwa inilah Sunan Sendang mengajarkan ajaran bersedekah.

Setelah menyaksikan dan yakin akan ketinggian ilmu Raden Noer Rochmat, Sunan Drajat memberinya gelar Sunan dan nama tempat tinggalnya diberi nama Sendang dan dihubungkan dengan Drajat, sehingga Raden Noer Rochmat secara lengkap bergelar Sunan Sendang.<sup>109</sup> Dengan demikian pendidikan merupakan sarana / saluran yang paling baik dalam mencetak kader-kader yang akan meneruskan perjuangan Sunan Sendang.

---

<sup>108</sup> Sjamsudduha, *Sejarah Sunan Drajat*, 85.

<sup>109</sup> *Ibid.*, 87.

#### D. Ajaran-ajaran Sunan Sendang

Dalam ajaran Sunan Sendang yang saat ini melekat di masyarakat, Sunan Sendang mengajarkan bersedekah sesama saudara, mengajarkan masyarakat yang berada di lingkungan tersebut memiliki kepedulian yang tinggi (bersedekah maupun membantu meringankan sedikit beban orang yang kelaparan tersebut). Sehingga dari masjid inilah Sunan Sendang Duwur terus melakukan syiar agama Islam. Salah satu ajaran yang masih relevan saat ini adalah :

*“mlakuho dalam kang benar, ilingo wong kang sak burimu”* (berjalanlah di jalan yang benar, dan ingatlah pada orang yang ada di belakangmu).

Ajaran sunan ini menghimbau pada seseorang agar berjalan di jalan yang benar dan kalau sudah mendapat kenikmatan, jangan lupa sedekah.<sup>110</sup> Sedekah asal kata bahasa Arab *shadaqah* yang berarti suatu pemberian sesuatu kepada fakir miskin.<sup>111</sup>

Bersedekah merupakan amalan yang terpuji, karena dengan bersedekah dapat membantu orang lain dari kesusahan dan mempererat antara yang lebih kaya dengan yang miskin. Oleh karena itu perintah untuk bersedekah banyak tercantum dalam al-Qur'an sebagaimana tersebut di bawah ini:<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup> Ali, *Wawancara*.

<sup>111</sup> Meity Taqdir Qodratillah et al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), 477.

<sup>112</sup> Departemen Agama RI. *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2010).

- a. Al-Qur'an surat an-Nisa, ayat 114.

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (١١٤)

Artinya: “tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barang siapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak kami akan memberinya pahala yang besar”.<sup>113</sup>

- b. Al-Qur'an surat at-Taubah ayat 103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّا صَلَّوْنَاكَ سَكَنٌ لَّهُمْ قَلِيًّا  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

Artinya: “ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah maha mendengar, maha mengetahui”.<sup>114</sup>

- c. Al-Qur'an al-Baqarah ayat 262.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى لَا لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٢٦٢)

Artinya: “orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringiapa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala disisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak mereka bersedih hati”.<sup>115</sup>

<sup>113</sup> Ibid., 4 (an-Nisa’): 97.

<sup>114</sup> Ibid., 9 (at-Taubah): 203.

<sup>115</sup> Ibid., 2 (al-Baqarah): 44.

Dari beberapa firman Allah tersebut di atas, adalah merupakan bagian kecil dari perintah sedekah, karena masih banyak ayat-ayat Allah yang menjelaskan tentang sedekah. Dengan demikian bersedekah sangat dianjurkan oleh agama dan merupakan amalan yang dicintai oleh Allah dan Rasulullah dalam menolong sesama umat manusia.

Sedekah lebih utama diberikan kepada kaum kerabat atau sanak saudara terdekat sebelum diberikan kepada orang lain. Kemudian itu seyogyanya diberikan kepada orang yang betul-betul sedang mendambakan uluran tangan. Sedemikian penting dan utamanya bersedekah. Menurut Rasulullah SAW, ada empat keutamaan. *Pertama*, sedekah dapat mengundang rezeki. Semakin banyak bersedekah, semakin banyak rezeki melimpah. “Tidak akan berkurang rezeki orang yang bersedekah, kecuali bertambah, bertambah, dan bertambah”, sabda Rasulullah.

*Kedua*, sedekah bisa menyembuhkan penyakit. Karena sedekah dapat membersihkan hati dan pikiran, dampaknya secara psikologis dapat pula membantu penyembuhan, berkat ridha Allah SWT. Selain itu, Allah menjanjikan melipatgandakan ganjaran sedekah hingga 700 kali lipat.

*Ketiga*, sedekah dapat menolak bala, menahan musibah, menghilangkan kesulitan. Sabda Rasulullah, “Jika seseorang ingin dihilangkan kesulitannya, diringankan bebannya, ditolong atas semua permasalahannya, dia harus membantu mereka yang lebih susah, lebih menderita, lebih bermasalah. Dan bersedekah merupakan upaya terbaik untuk membantu orang lain”. Sabda Rasulullah SAW lagi, “Bersegeralah bersedekah. Sebab, musibah dan bencana tidak bisa mendahului sedekah” .

*Keempat*, sedekah dapat memanjangkan umur. Dengan bersedekah, kehidupan akan dipenuhi kebajikan. Selalu tumbuh kepuasan batin dan merasa lebih berbahagia, karena dapat membantu orang lain.<sup>116</sup>

Dengan demikian, sedekah merupakan amalan suatu pemberian seorang muslim kepada orang lain dengan suka rela tanpa dibatasi waktu dan jumlah tertentu. Seseorang memberikan sedekah sebagai suatu kebajikan dengan hanya mengharapkan ridha Allah SWT.

---

<sup>116</sup> <http://naqshabandiyahblogspot.com>. *Sedekah Membawa Berkah*, (25 November 2007).